



Mistisisme Ekstraversif dalam Teks Panugrahan Dalem

Hari Harsananda

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
email: hariharsananda@gmail.com

Diterima tanggal 27 Juli 2021, diseleksi tanggal 12 Agustus 2021, dan disetujui tanggal 4 September 2021

ABSTRACT

Religion is a means for humans to connect with God, this relationship is full of mysticism, both introversive mysticism and extraversive mysticism. The Panugrahan Dalem text is one of the literary texts that contains the teachings of extraversive mysticism, namely the teachings of mysticism "outside" from within which refers to the forces of the universe and so on. The method used in this study uses a qualitative method with a literature study. The implementation of extraversive mysticism in the Panugrahan Dalem text lies in the worship of Sang Hyang Pancamahabhuta which consists of Yeh Nyom or Sang Bhuta Agasati, Getih or Sang Bhuta Mrajapati, placenta or Sang Bhuta Banaspati and Lamad or Vernix Caseosa or Sang Bhuta Banaspatiraja which is related to Kanda Pat teachings through chanting of mantras, the use of both the Wianjana script and the Modre script as well as the use and giving of offerings that function to increase magic and kawisesan. There is also the concept of mantras and scripts that are present as a means for treatment or Usada as the implementation of the Extraversive mysticism teachings.

Keyword: extraversive mysticism; panugrahan dalem; sang hyang panca mahabhuta

ABSTRAK

Agama merupakan sarana bagi manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan, hubungan ini sarat akan mistisisme, baik mistisime introversif maupun mistisisme ekstraversif. Teks *Panugrahan Dalem* merupakan salah satu teks sastra yang memuat ajaran mistisime ekstraversif yaitu ajaran mistisisme “di luar” dari dalam diri yang merujuk pada kekuatan – kekuatan alam semesta dan lain sebagainya. Metoda yang digunakan dalam pengkajian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Implementasi mistisisme ekstraversif dalam teks *Panugrahan Dalem* terletak pada pemujaan *Sang Hyang Pancamahabhuta* yang terdiri dari *Yeh Nyom* atau *Sang Bhuta Anggapati*, *Getih* atau *Sang Bhuta Mrajapati*, plasenta atau *Sang Bhuta Banaspati* dan *Lamad* atau *Vernix Caseosa* atau *Sang Bhuta Banaspatiraja* yang berelasi dengan ajaran *Kanda Pat* melalui pelantunan mantra, penggunaan *Aksara* baik *Aksara Wianjana* maupun *Aksara Modre* serta penggunaan pemberian sesajian yang berfungsi untuk meningkatkan kesaktian dan *kawisesan*. Terdapat pula konsep tentang mantra dan aksara yang hadir sebagai sarana untuk pengobatan atau *Usada* sebagai implementasi ajaran mistisime *Ekstraversif* tersebut.

Kata kunci: mistisisme ekstraversif; *panugrahan dalem*; *sang hyang panca mahabhuta*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi, dengan akal budinya manusia bisa membentuk kebudayaan hingga peradaban. Kluckhohn merumuskan bahwa hasil cipta rasa dan karsa manusia membentuk kebudayaan yang secara umum ditunjang oleh tujuh unsur yaitu, Sistem Religi, bahasa, seni, sistem sosial, sistem pengetahuan, teknologi dan sistem peralatan (Soekanto, 2012). Pada sistem religi inilah agama terbentuk, secara terminologi Bouquet dapat merumuskan agama sebagai sebuah lembaga yang mengikat manusia dengan “Yang bukan manusia” dalam sebuah hubungan yang tetap, suci dan supernatural (Imron, 2015), realitas “yang bukan manusia” inilah yang merujuk pada eksistensi Tuhan itu sendiri.

Merujuk pada terminologi di atas maka sejujurnya dapat dipahami bahwa relasi manusia dengan Tuhannya yang diwadhahi oleh agama akan kerap kali dinilai berada pada aspek supernatural yang berada di luar akal sehat sehingga penilaian mistisisme yang melekat pada aspek keberagamaan terutama pada ritus yang dijalankan dirasa wajar adanya. Mistisisme berasal dari kata Yunani “*mysterion*” atau “*mystes*” yang memiliki arti “orang yang mencari rahasia – rahasia kenyataan” (Bagus, 2005). Lebih lanjut lagi istilah “mistisisme” rupanya digunakan pertama kali oleh Dionius Aeropagita yang merujuk pada sebuah teknik *Via Negativa* (jalan negatif), yaitu sebuah metode mendekati diri dengan Tuhan yang transenden melalui pengalaman empirik yang non diskursif (Bagus, 2005).

Kehadiran mistisisme dalam agama tidak hanya berada dalam ruang konteks keberagamaan masyarakat, sebagai bagian dari unsur kebahasaan dalam sebuah budaya, teks – teks agama yang ada di Bali khususnya juga memuat ajaran – ajaran mistisisme layaknya pedoman yang mengatur relasi antara manusia dengan Tuhannya. Salah satu teks yang mengedepankan dimensi mistisisme di dalamnya adalah teks *Panugrahan Dalem*. Secara umum teks *Panugrahan Dalem* merupakan teks yang memuat aspek aspek *kawiwasan* atau kesaktian yang terejawantahkan dalam bentuk ritual hingga ilmu pengobatan. Adanya realitas ini menjadikan teks *Panugrahan Dalem* dipilih untuk menjadi kajian dalam tulisan ini. Mengungkap sisi mistisisme dalam *Teks Panugrahan Dalem* bermanfaat dalam mengungkap ajaran leluhur nusantara mengenai sebuah sistem keyakinan, hal ini tentu berelasi erat dengan pelestarian serta pendalaman pemahaman masyarakat tentang ajaran agama Hindu yang tumbuh dan berkembang di Nusantara, khususnya di Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendalaman materi dan sumber data pada teks *Panugrahan dalem* sebagai sumber data primer. Untuk data sekunder menggunakan sumber sastra ajaran teks – teks sastra lainnya lainnya seperti *Angkus prana*, *Tutur Aji saraswati* dan lain- lain. Data di peroleh dengan

teknik studi kepustakaan secara intensif menggunakan teori hermeneutika dan interpretatif yang penekannya pada dimensi tafsir akan nilai – nilai dalam teks *Panugrahan Dalem*.

II. PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan di atas telah dibahas bahwasanya, Mistisisme merupakan sebuah paham yang mengedepankan pendekatan dengan Tuhan yang transenden dengan metode yang mengedepankan sisi empirik yang non diskursif. Bagus merumuskan bahwa Mistisisme dapat dibagi dalam dua jenis yaitu “mistisisme introversif” dan “mistisime ekstraversif”. Mistisisme Introversif adalah sebuah jalan mistisisme yang mengedepankan jalan kebatinan dalam prosesnya, sedangkan mistisisme ekstraversif dapat dipahami sebagai sebuah jalan mistisime yang bersifat “di luar” dari dalam diri yang merujuk pada kekuatan – kekuatan alam semesta dan lain sebagainya (Bagus, 2005).

Lebih lanjut, secara spesifik Bagus mengklasifikasikan jika dalam agama Hindu, Yoga sebagai sarana mencapai *Moksa* dan kebersatuan dengan Tuhan dalam dimensi *Advaita Vedanta* oleh Adi Shankaracarya dinilai sebagai salah satu jenis mistisisme introversif. Yoga sebagai suatu bentuk ajaran telah hadir dalam teks – teks *Tattwa* di Bali seperti yang termuat dalam teks *Whraspati Tattwa*, *Tattwa Jnana* hingga *Bhuwana Kosa*, namun di Bali senyatanya tidak hanya ada teks *Tattwa* yang bermazhabkan *Saiwa Siddhanta*, adapula teks lokal yang memuat ajaran agama lokal Bali yang memuat ajaran – ajaran yang mistis yang tidak hadir dalam ruang aplikatif ajaran yoga. Alih-alih mengedepankan ruang kontemplasi diri sebagai upaya penyatuan *atman* dengan *Brahman*, yang termuat adalah sebuah ajaran mistisime ekstraversif yang mengedepankan penggunaan *magi* dalam ruang kontekstualisasinya yang mengedepankan penggunaan sarana ritual yang bermuara pada *kawisesan* atau kesaktian.

2.1 Sang Hyang Pancamahabhuta sebagai Wujud Mistisisme dalam Teks Panugrahan Dalem

Ajaran tentang Pancamahabhuta secara umum termuat dalam sastra Veda dan teks *Tattwa* dipahami sebagai unsur materi pembentuk alam semesta, baik alam besar atau *macrocosmos* maupun dalam alam kecil atau manusia (*microcosmos*), Ia bersifat kasar dan merupakan evolusi dari *Panca Tan Matra*. Teks *Tattwa Jnana* secara spesifik merumuskan bahwa *Pancamahabhuta* adalah unsur kasar yang merupakan turunan dari *Ahangkara Bhutadi* yang merupakan unsur yang kental dengan unsur-unsur *Guna Tamah* (Harsananda, 2021), namun pandangan ini muncul pada teks dengan ajaran mistisisme introversif yang sifatnya meyakini bahwa realitas badan bernilai inferior dibandingkan jiwa yang mengerucut pada dikotomisasi antara Spirit dan badan. Pada teks *Panugrahan Dalem* yang merupakan teks yang bermazhabkan

mistisime ekstraversif, berlaku sebaliknya, jika mistisime introvertif mengedepankan sisi spirit, maka mistisime ekstraversif mengedepankan nilai-nilai badaniah yang sarat akan unsur material, maka dari itulah unsur material yang terdapat dalam teks *Panugrahan Dalem* diyakini mampu menjadi sosok personal yang memiliki kekuatan seperti yang termuat dalam kutipan berikut:

1. Paling tua, berwujud *yeh nyom*, disebut *Anggapati* dengan patih di pura Ulun Suwi, yang bernama *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit*, yang diikuti oleh *Sang Bhuta Swadnya*, *Sang Bhuta Swasti*, *Sang Bhuta Tenggara*, beliau sebagai Dewatanya sawah, sebagai Dewatanya gunung pemelihara dunia, dan di pekarangan rumah beliau berstana di tugu, (tempat pemujaan di pekarangan yang bertempat di Barat Laut), sebagai Dewatanya segala hewan, bila di dalam badan beliau berstana pada kulit, yang disebut *tegal tanpa tepi*, dengan bentuk aksaranya "*Sang*", berwujud *Amerta Sanjiwani*, rembesannya keluar dalam bentuk karingat. Hal ini dapat bermanfaat sebagai pembasmi segala penderitaan, pada badan, termasuk penyakit yang dahsyat, maupun penyakit yang ringan. Demikian pula apabila mendapat penderitaan karena melakukan sumpah (*cor*), dapatlah diampuni. Penjelmaan beliau adalah berbentuk langit, yang cemerlang, menjadi damuh (air yang jatuh dari langit secara gerimis baik pada siang hari maupun malam hari), demikianlah saktinya *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit*.
2. Paling *wayanan* adalah berbentuk darah, bernama *Sang Mrajapati*, kemudian menjadi patih di pura Sada. Kemudian beliau bernama *I Ratu Wayan Tebeng*, Di ikuti oleh, *Sang Bhuta Usadi*, *Sang Bhuta Keli*, Beliau sebagai Dewatanya hutan, Dewatanya gunung, Dewatanya jalan, Dewatanya pintu keluar rumah (lebu), Dewatanya pohon kayu, Dewatanya segala tumbuh-tumbuhan. Bila di dalam badan beliau berstana di dalam darah. Sebagai *Amerta Kamandalu*, rembesannya adalah menjadi bayu. Aksaranya adalah "*Bang*" yang bernama *tampak kuntuling ngalayang*. Hal ini dapat bermanfaat sebagai menolak segala perbuatan jahat, menolak segala perbuatan *durjana*, (yang ingin melakukan pembunuhan secara rahasia). Semuanya itu dapat ditolak. Penjelmaannya menjadi api unggun, menjadi gunung, berwujud hutan, berwujud jalan, berwujud pepohonan yang besar.
3. Paling *madenan* adalah berbentuk ari-ari, bernama *Sang Bhuta Banaspati* yang menjadi Patih di Pura Puseh. Kemudian beliau berganti nama *I Ratu Made Jelawung*. Diikuti oleh *Sang Bhuta Prajapati*, *Sang Bhuta Bisrana*. Kemudian beliau sebagai Dewatanya tanah tegalan, Dewatanya perkebunan, Dewatanya *penginih-inih*, dan segala yang mau berbuat jahat musnahlah adanya. Termasuk orang yang berbuat jahat di dalam pekarangan, musnah adanya. Bila di dalam badan beliau berstana pada daging, dan pada segala lubang yang ada di dalam badan. Bentuk aksaranya adalah "*Tang*" kemudian beliau juga disebut *galihing kangkung*. Rembesan berbentuk rambut. Kemudian penjelmaan beliau berwujud angin kencang, menjadi makhluk kecil (*gumatap-gumitip*), menjadi tegalan yang sangat luas, berwujud perkebunan yang pagarnya sangat sempurna, berwujud rumah besar yang bertembok tinggi.
4. Paling *nyoman* adalah berbentuk *lamad*, bernama *Sang Bhuta Banaspati Raja*, menjadi patih di pura Dalem. Kemudian berubah nama menjadi *I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan*. Diikuti oleh *Sang Bhuta Grabwag*, *Sang Bhuta Sundung*, *Sang Bhuta Slisuh*, *Sang Bhuta Sendara*. Beliau sakti tiada tandingannya. Beliau sebagai pemelihara dunia. Sebagai Dewatanya kuburan, sebagai Dewatanya sungai, sebagai Dewatanya jurang (pangkung), Dewatanya *dete*, *Tonyo*, Dewatanya samar, Dewatanya pantai, Dewatanya semua jenis burung, Dewatanya kekuatan dukun, balyan, pangiwa dan panengen. Beliau menciptakan kekuatan segala mentra. Bila di dalam badan beliau bersemayam pada urat. Beliau sebagai perwujudan *Amerta Maha Tirta*, Rembesannya menjadi *maoloh* Bentuk

aksaranya adalah "Ang". Artinya *Isin Buluh Bumbang*, Beliau mampu menolak segala bahaya. Demikianlah saktinya *I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan*, penjelmaannya berwujud lautan, berwujud sungai, jurang pangkung, pantai lautan, berwujud kuburan, berwujud burung, berwujud manusia seperti diri sendiri, berwujud seperti orang tua, yang memakai kampuh poleng.

5. Paling *ketut* adalah bayi itu sendiri (iraga), bernama *Sang Bhuta Dengan* yang menjadi patih di pura Desa. Beliau berganti nama yaitu bernama *I Ratu Ketut Petung*. Diikuti oleh *Sang Ayu Draning*, *Sang Bhuta Ngemban Nginte*, beliau sebagai Dewatanya *Balang Tamak Bale Agung*, sebagai Dewatanya plangkiran, sebagai Dewatanya Pasar, sebagai Dewatanya tukang, *sangging*, *undagi*, *pande*, sebagai Dewatanya Bale Banjar, dan Dewatanya juru (rah nagas), dan terakhir sebagai Dewatanya segala jenis ikan. Bila di badan beliau berstana pada tulang dan sumsum, Beliau sebagai perwujudan *Amerta Pawitra*, Rembesannya berwujud rasa. Bentuk aksaranya adalah "Ing". Inilah yang disebut *Lontar Tanpa Tulis*. Beliau adalah sebagai pemelihara kandungan, dan sebagai pemelihara diri sendiri. Beliau dibenarkan membunuh musuh yang jahanam, pada diri sendiri. Demikianlah saktinya *I Ratu Ketut Petung*, Penjelmaan beliau berwujud kilat, berwujud pasar, berwujud bale agung, berwujud ikan, berwujud manusia laki atau perempuan (Jendra et al., 2001).

Ajaran tentang *sang Hyang Pancamahabhuta* dalam teks *Panugrahan Dalem* hampir mirip dengan Ajaran *kanda Pat* atau yang juga di kenal dengan ajaran *Catur Sanak*. *Sang Catur Sanak* merupakan ajaran yang sejauh ini dapat ditelusuri berasal dari kebudayaan Jawa-Bali, hal ini merujuk pada literatur tertulis yang mengemukakan ajaran ini hanya terdapat pada teks – teks yang tersebar di Bali dan di Jawa. Secara umum *Kanda Pat* jika ditelisik secara etimologi kata terdiri dari kata *kanda* dan *Pat*, *Kanda* jika ditafsirkan pada kamus jawa Kuna maka dapat ditarik pada kata *khandā* yang berarti bagian dan *pat* yang berarti empat. Jadi *kanda pat* memiliki arti “empat bagian” (Zoetmulder, 2011). Termilogi *Kanda pat* sebagai empat bagian sesungguhnya merujuk pada dimensi historis *kanda pat* yang merupakan “bagian” dari diri manusia yang lahir secara bersamaan dengan manusia yaitu darah, air ketuban (*yeh nyom*) placenta (*ari-ari*), dan *Lamad* (*vernix caseosa*). Pada kebudayaan Jawa konsep ini dikenal dengan *sadulur Papat*, yang sama - sama meyakini bahwa manusia lahir dengan empat saudara yang menemani yaitu *Kakang kawah* (air ketuban), *adhi ari-ari* (placenta), *getih* (darah), *Puser* (tali placenta) (Hanifah,2020:7), meski mirip namun terdapat satu perbedaan antara konsep *kanda pat* dengan konsep *Sadulur papat* yaitu dalam *kanda pat* salah satu bagiannya adalah *lamad* atau *vernix caseosa*, sedangkan dalam konsep ajaran *sadulur papat* bagiannya adalah *itali puser*. Lebih Lanjut dalam teks *Panugrahan Dalem*, *Ida sang Hyang Pancamahabhuta* mengalami evolusi hingga diyakini menjadi Dewa yang mampu memberikan kesaktian, seperti termuat dalam kutipan teks di bawah ini:

Iki panugrahan Ida Sang Hyang Pancamahabhuta, iki wenang tunasin geginan ngrangkep, mapan Ida meraga Papatih Ida Bhatara, dadi pangenter jagat. Yan sira arep sakti sakama muwang kinasihaning jagat, Ida Sungsung karyanang Palingih

penyawangan. Adegang linggihang taksu ring ragane. Aturin Penyanggra sesai, sadina sangkaning Nirmala (Jendra et al., 2001)

Terjemahan:

Inilah anugerah dari *Ida Sang Hyang Pancamahabhuta*, Kepada beliau dapat memohon pekerjaa, karena beliau adalah patih dan sebagai pemelihara duni. Bila berharap sakti dan dicintai oleh semua makhluk hidup di duni, Beliau-Lah dipuja dan dibuatkan tempat pemujaan, kemudian dirangsuk kedalam badan, kemudian dibuatkan sesaji setiap hari secara ikhlas.

Pada kutipan di atas termuat bahwa untuk memuja *Sang Catur Sanak* dalam rupa *Ida Sang Hyang Pancamahabhuta*, kita selaku manusia harus membuat *Palinggih Penyawangan* serta menghaturkan *Penyanggra* (sesajian) setiap harinya. Adapun sesajian yang harus dihaturkan kepada *Sang Hyang Pancamahabhuta* adalah sebagai berikut:

1. Kepada *Sang Bhuta Anggapati (Yeh Nyom/ketuban)*: *Katipat dampulan matenggek, maulam taluh bekasem, segehan kepelan putih, ma be bawang jahe* (katipat dampulan metenggek dengan lauk telur asin, serta *segehan* putih dengan lauk bawang dan jahe)
2. Kepada *Sang Bhuta Mrajapati (getih/darah)*: *Katipat Galeng be taluh bebek, segehan kepelan barak be bawang jahe* (katipat galeng dengan lauk telur itik serta *segehan* kepelan berwarna merah dengan lauk bawang dan jahe)
3. Kepada *Sang Bhuta Banaspati (ari-ari/placenta)*: *Katipat Gangsa be sate gede maimbuh segehan kuning be bawang jahe* (ketupat Gangsa dengan lauk sate gede ditambah *segehan* kuning dengan lauk bawang dan jahe)
4. Kepada *Sang Bhuta Banaspatiraja (Lamad)*: *Katipat Gong, Be taluh meguling, taluh angsa wenang, segehan kepelan selem, be bawang jahe* (ketupat gong dengan lauk telur guling, diperbolehkan juga menggunakan telur angsa serta *segehan* dengan lauk bawang dan jahe)
5. Kepada *sang Bhuta Dengen* (diri pribadi) : *Ketipat lepet akelan, be taluh bajongan, segehan kepelan brumbun be bawang jahe* (Ketupat *Lepet* dengan lauk telur bajongan serta *segehan* brumbun dengan lauk bawang dan jahe)(Jendra et al., 2001)

Mantra pemujaan *Sang Pancamahabhuta*:

*Ong Ang Ang Ong
Ong Ing Ong Ung Ang Ah Ah Tang
Ong Kyah Kyah Ong Shah
Ong Rung Reng Rong Wasat
Ong Ong Mang Wyang Syah*

Mantra permohonannya:

Ih I Ratu Ngurah Tangkeb langit ,

*I Ratu Wayan Tebeng,
I Ratu Made Jelawung
I Ratu Nyoman Sakti Pengadangan
I Ratu Ketut Petung
Aja sira lali asanak ring ulun,
Apan ulun tan lali astiti bhakti ring sira
Wehan ta ulun panugrahan sakti siddhi ngucap
Ong winursita resyamuka angamet sarining amerta
Kusuma ya namah Swaha*

Mantra di atas adalah mantra yang dapat digunakan dalam usaha mencapai kesaktian seperti yang tersurat dalam teks *Panugrahan Dalem* sebagai berikut:

Aywa wera buat upadrawa apan mantra iki cap panugrahan Bhatara ring Dalem, wenang dadi sakama, sakti maya siluman. Tan kasoran dening kawibawan. Ikang doh matemahan parek, sarwa galak dadi asih”(Jendra et al., 2001)

Terjemahannya:

Jangan dilecehkan, karena mantra ini adalah ciptaan Beliau *Bhatara Dalem*. Dapat dipergunakan sekehendak hati, mau sakti dalam segala perwujudan. Tidak dapat ditundukkan dalam segala kewibawaan, yang jauh dinyatakan dekat, segala yang ganas menjadi jinak (Jendra et al., 2001)

Serangkaian mantra di atas adalah pemaparan tentang mistisisme Ekstraversif dalam teks *Panugrahan Dalem*. Selain penggunaan mantra, sesajian yang dihaturkanpun merupakan representasi dari implementasi mistisisme, sehingga hipotesis di awal bahwa teks *Panugrahan Dalem* memuat mistisisme ekstraversif menjadi valid.

2.2 Ilmu Penyakit dan Teknik Pengobatan sebagai Implementasi Mistisisme Ekstraversif

Ilmu penyakit menurut teks *Panugrahan Dalem* sebagaimana dikutip dalam salinan lontar oleh Jendra (2001: 50-51), menguraikan bahwa intisari semua penyakit dapat dilebur tanpa menggunakan *banten* sama sekali dan tanpa obat. Kendati demikian, dalam teks juga ditemukan penyembuhan penyakit juga menggunakan media *bebantenan*. Menurut teks Lontar *Panugrahan Dalem*, teknik penyembuhan yang lebih banyak diuraikan adalah dengan cara memandang orang yang sakit dengan diucapkan dengan mantra (menggunakan media aksara). Dari sudut pandang teologi aksara, sistem kerja dari teknik penyembuhan ini adalah berangkat dari visualisasi aksara melalui pikiran si penyembuh (*balian*), kemudian aksara terhubung dengan ketuhanan.

Menurut teori Semiotika De Saussure, sistem tanda terdiri dari penanda dan petanda. Penanda adalah unsur lambang/symbol, sedangkan petanda adalah makna dari lambang/symbol (Piliang, 2003). Apabila dikaitkan dalam kajian ini, maka aksara dan *rerajahan* yang dipergunakan dalam pengobatan merupakan unsur penanda yang tidak lepas dari unsur petanda yakni Dewa atau

Tuhan. Pada teks *Penugrahan Dalem*, terdapat beberapa muatan penggunaan aksara dan mantra sebagai sarana pengobatan seperti yang termuat di bawah ini:

Apabila ada penyakit yang disebabkan oleh Dewa, dan segala yang disebabkan oleh Hyang Widhi, dapat menggunakan teknik mantra dengan memandang orang yang sakit sambil mengucapkan mantra sebelas kali: *Ong Yang Yang Yang Ong Ah*.

Segala penyakit yang minta diberi mateduhan, dengan banten, inilah penolaknya, dan ucapkanlah mentra kepada orang sakit tersebut sebanyak tiga belas kali : *Ong Ang Mang Ông Guem Kem Ah*.

Apabila ada penyakit yang minta mapangguh, segala pemali, dapat ditolak dengan tanpa pemangguh, inilah penolaknya, ucapkan mentra ini, dan pandang orang sakit tersebut sebanyak sembilan kali, mentra : *Bang Bang Aem Bem*.

Bila ada penyakit kawisyan, segala penyakit yang meminta caru, inilah penolaknya. Kemudian ditutup kepala orang yang sakit tersebut, dan pandanglah ia, dengan mentra sebanyak tiga kali. Mentra : *Ngem Ngem Bem Mem*.

Ini adalah pemusnah penyakit. Dengan memandang orang sakit dan sambil mengucapkan mentra sebanyak tiga kali. Mentra: *Shem, Bang, Tang, Ang, Ing*.

Ini adalah pemusnah penyakit. Dengan memandang orang sakit dan sambil mengucapkan mentra sebanyak tiga belas kali, mantra : *Shem Bang, Tang, Ang, Ing*.

Inilah pengusir penyakit, segala penyakit dengan cara memanteg, sebanyak tiga kali, dan dibarengi dengan mentra sebanyak sembilan kali, mentra : *Sang Mang Sayat*.

Ini adalah pengetut atma, dan menyelidiki orang yang menyakiti. Apakah penyakit itu ciptaan dari pada Dewata, apakah dari leluhur, apakah dari Bhuta Kala, apakah dari liyak.

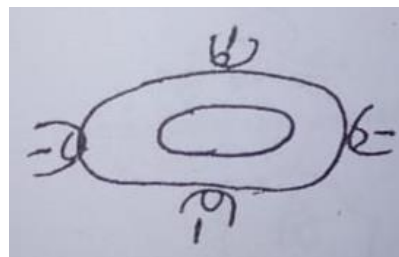
Ini diucapkan dari tempat tidur, Rasakan diri kita sebagai *Sang Hyang Wenang*. Melesat menuju *ambara* mencari atma orang yang sakit. Setelah itu keluarlah lagi seperti biasa, mentra : *Ang Ong Mang Ang Ang Ah Ongem*.

Berdasarkan teks *Panugrahan Dalem*, terdapat beberapa aksara yang diidentifikasi sebagai simbol dari *Dewata Nawa Sangga*. Secara semiotika De Saussure, unsur penanda *Ista Dewata* yang terdapat dalam lontar *Panugrahan Dalem* adalah *Sang* (Dewa Iswara), *Bang* (Dewa Brahma), *Tang* (Dewa Mahadewa), *Ang* (Dewa Wisnu), *Ing* (Dewa Siwa), *Mang* (Dewa Rudra), (Dewa Siwa).

Penggunaan media Rerajahan juga dimanfaatkan dalam metode pengobatan yang tersurat dalam teks Lontar *Penugrahan Dalem* dengan metode menyuratkan aksara pada sarana pengobatan yang sesuai dengan penyakitnya, gambar rerajahan untuk penyembuhan penyakit adalah sebagai berikut:



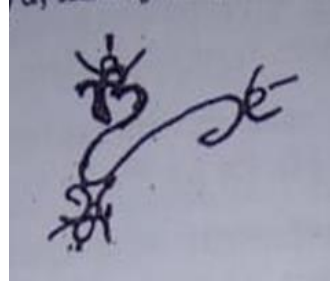
Rajah 1 : Segala penyakit dipeli okan



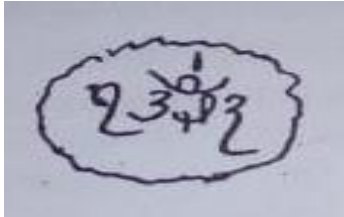
Rajah 2 : Segala penyakit perut



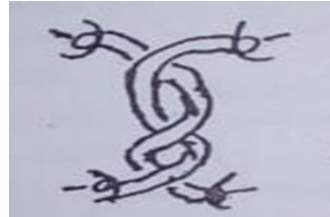
Rajah 3 : Segala penyakit ulun hati



Rajah 4 : Segala penyakit layu.



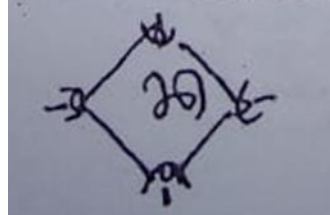
Rajah 5 : Segala penyakit perut kenyang



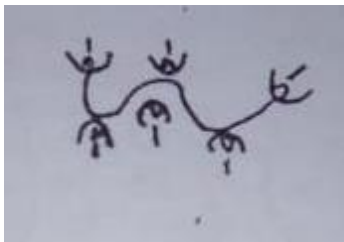
Rajah 6 : Segala penyakit nyeb



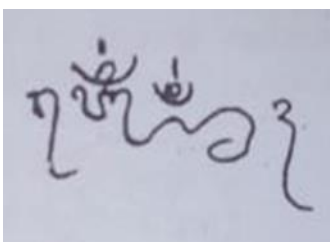
Rajah 7 : Segala penyakit *bangkyang*(*Pinggang*)



Rajah 8 : Segala penyakit *buka tebek-tebek*



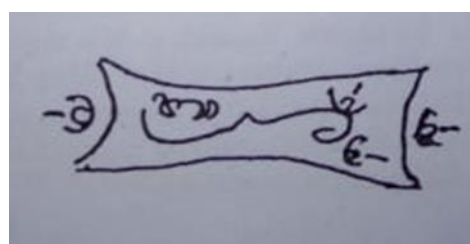
Rajah 9 : Segala penyakit perut Rajah



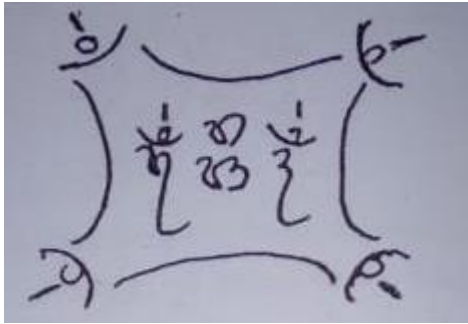
Rajah 10 : Segala penyakit watuk jampi



Rajah 11 : Segala penyakit *banteh beseh, betusan, tumbuwan,*



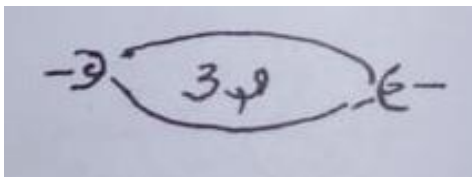
Rajah 12 : Segala penyakit *kemok*



Rajah 13 : Segala penyakit *anguwon-nguwon*



Rajah 14 : Segala penyakit kepala



Rajah 15 : Segala penyakit kena *upus*

Penggunaan media aksara sebagai instrumen yang digunakan untuk pengobatan merupakan fakta bahwa konsep mistisisme ekstraversif eksis dalam ajaran yang terdapat dalam teks *Panugrahan Dalem*. Aksara yang merupakan simbol kekuatan Tuhan, di *Rajah* atau di gambarkan pada media pengobatan dengan harapan kekuatan alam semesta dapat masuk ke dalam media pengobatan dan dalam aksara tersebut, sehingga pengobatan dapat berjalan secara baik. Penggunaan media diluar diri manusia yang diyakini memiliki kekuatan untuk menghubungkan dirinya dengan Tuhan Yang maha Esa merupakan bungki konkrit akan konsep mistisisme ekstraversif tersebut.

III. SIMPULAN

Teks *Panugrahan Dalem* merupakan teks lokal Bali yang mengedapankan mistisisme ekstraversif yang didalamnya menggunakan metode pencarian kesaktian atau *kawisesan*. Secara ringkas, salah satu metode yang digunakan adalah dengan melakukan pemujaan terhadap *Sang Hyang Pancamahabhuta* atau yang lebih dikenal sebagai *Kandapat* melalui sarana berupa sesajian beserta mantra yang harus dilantunkan demi peningkatan kesaktiaan atau *kawisesan*. Selain itu pula bentuk lain dari mistisisme ekstraversif dalam teks *panugrahan dalem* terlihat dari penggunaan mantra dan aksara dalam rupa *rerajahan* yang dapat digunakan untuk pengobatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat* (1st ed.). PT. Gramedia. <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>
- Harsananda, H. (2021). *Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana*. 4(2), 188–204.

- Imron, M. A. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-Agama di Dunia Dari Masa Klasik Hingga Modern* (1st ed.). IRCiSoD.
- Jendra, I. M., Mertanadi, N. M., Ayu Adnyani, A. A., Nuarta, I. N., Suyasa, I. K. P., Bungasta, I. M., Sridarma, I. G., & I Karma, I. P. (2001). *Kajian Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Panugrahan Dalem*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipерsemiotika;Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Jala Sutra.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar* (44th ed.). PT. Raja Grafindo Persada.
- Zoetmulder, P. . (2011). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. PT. Gramedia.